

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari masalah selalu dihadapi oleh berbagai kalangan dan berbagai usia, jenis masalah yang ada tentu berbeda beda, dan proses pemecahan masalah tersebut juga berbeda beda. Oleh sebab itu penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupannya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan modal penting yang perlu diberikan kepada individu untuk dapat memecahkan masalah disekitarnya, karena dalam kehidupan bermasyarakat individu selalu dihadapkan kepada berbagai macam permasalahan yang perlu dipecahkan. Maka dari itu membekali kemampuan pemecahan masalah perlu di mulai sejak dini sebagaimana dikemukakan oleh Krulik & Rudnick, (1995, hlm. 5), Polya ,(1973 hlm 3-4,) bahwa

*Problem solving is a skill everyone uses all their lives. Teaching and learning of the problem-solving process must begin as soon as the child enters school. There are two aims which the teacher may have in view when addressing to his student a question or a suggestion of the list : first, to help the student to solve the problem at hand. Second, to develop the student ability so that he may solve future problem by himself.*

Melatih kemampuan pemecahan masalah sejak dini dapat dilakukan disekolah, setiap sekolah perlu menjadikan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena *output* yang diharapkan masyarakat dari pendidikan yang berkualitas adalah seseorang yang memiliki berbagai macam kemampuan termasuk didalamnya kemampuan pemecahan masalah.

Pendidikan berkualitas yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan keilmuan saja, tetapi juga kemampuan dan kepribadian yang baik. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang, dan pelaksanaan sebaik- baiknya. Kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum 2013 dilandasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional dan internasional. Implementasi kurikulum 2013 pada berbagai mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang diaplikasikan melalui empat model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek, (*projek based learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan pembelajaran penyelidikan (*inquiry learning*). Dalam pembelajaran saintifik keempat model ini dikontekstualisasikan dengan kondisi daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu potensi peserta didik adalah kemampuannya dalam memecahkan masalah, kemampuan tersebut perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran termasuk didalamnya mata pelajaran IPS.

IPS sebagai mata pelajaran yang bertujuan menciptakan warga negara yang baik memiliki porsi yang lebih dalam membekali siswa untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah. Dengan model pembelajaran berbasis masalah yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 diharapkan siswa terbiasa untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada disekitarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari (2013, hlm. 58-59) dalam model pembelajaran berbasis masalah, masalah- masalah yang ada di dunia nyata dijadikan konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang bermakna dari mata pelajaran. Masalah yang ada dalam pembelajaran IPS dapat berupa masalah- masalah sosial seperti penyimpangan sosial, kenakalan remaja penyalahgunaan

**Dia Widiana Pratama, 2018**

**PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

narkoba dan masalah yang berkaitan dengan lingkungan seperti permasalahan sampah, bencana alam serta penyalahgunaan lahan. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih berbagai kemampuan yang diharapkan muncul setelah mengikuti pembelajaran IPS.

Sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013 bahwa setelah mengikuti pembelajaran IPS peserta didik akan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Mengetahui dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- Mengaplikasikan teori, pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam penelitian sederhana dan mengomunikasikan secara lisan dan/atau tulisan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dengan memanfaatkan teknologi informasi;
- Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, kreatif, inovatif, kolaboratif dan terampil menyelesaikan masalah dalam kehidupan masyarakat;
- Memahami dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan manusia baik di masa lalu maupun potensi dampaknya di masa depan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta bangga menjadi warga negara Indonesia; dan
- Berkomunikasi, bekerja sama, dan berdaya saing dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, global. (Kemendikbud, 2016, hlm. 2)

Berdasarkan kompetensi yang hendak di capai tersebut, maka sudah jelas IPS memiliki peran yang penting dalam melatih siswa memiliki berbagai macam kemampuan, termasuk didalamnya kemampuan menyelesaikan masalah.

Melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran IPS perlu dibantu dengan sumber pembelajaran yang tidak terbatas. Lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa merupakan sumber belajar yang baik untuk melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tentunya akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan yang ada di masyarakat sangatlah beragam, setiap daerah memiliki karakteristik, potensi dan ciri khasnya masing-masing baik

**Dia Widiana Pratama, 2018**

*PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam segi keadaan alam. Sosial, dan budayanya, hal tersebut juga mengakibatkan permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan setiap daerah berbeda beda.

Pangandaran sebagai salah satu kabupaten baru yang ada di Provinsi Jawa Barat terkenal dengan daerah yang memiliki daya tarik pariwisata yang beragam. Menurut Pasal 1 Ayat (5) UU. No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka daya tarik wisata dapat berupa wisata alam budaya bahkan wisata buatan. Kabupaten Pangandaran sendiri memiliki daya tarik wisata yang terdiri dari pantai, sungai dan pegunungan, juga wisata budaya dan wisata religi yang menarik orang untuk berkunjung. Dalam upaya memajukan daerahnya, Pangandaran memiliki beberapa program. Salah satu yang menjadi andalan adalah perkembangan pariwisata dimana fokus pengembangan ini adalah memperbaiki kualitas serta kuantitas objek wisata.

Kehadiran industri pariwisata di tengah-tengah kehidupan membawa dampak perubahan sosial yang berarti. Pariwisata dianggap sebagai *asset* yang berharga dan strategis untuk mendorong pembangunan daerah. Perubahan yang terlihat jelas adalah pengaruh ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat tempat sekitar objek wisata yaitu meningkatnya pendapatan, dan lapangan pekerjaan. Perubahan pada sektor ekonomi merupakan tujuan utama dari program pembangunan melalui industri pariwisata. Selain menguntungkan bagi masyarakat sekitar daerah tempat wisata, dampak ekonomi juga menambah pendapatan asli daerah. Pendapatan melalui pajak, penciptaan lapangan kerja dan kontribusi terhadap neraca pembayaran wisatawan, masyarakat dan pemerintah setempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen (1978, hlm. 501) bahwa keuntungan dari adanya pariwisata terdiri dari dua sisi, satu sisi kita memiliki para wisatawan, yang membayar untuk menikmati bentuk tertentu pariwisata. Sisi lainnya adalah kita memiliki masyarakat setempat yang menikmati manfaat (terutama keuangan) dari aktivitas pariwisata.

Selain dampak positif, pengembangan daerah wisata pasti memiliki resiko dan dampak negatif. Dampak negatif dari pariwisata adalah kerusakan lingkungan

**Dia Widiana Pratama, 2018**

**PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti sampah dan masalah lainnya yang disebabkan oleh tidak terkendalinya perilaku pengunjung dalam jumlah yang banyak. Seperti dikutip dari Pikiran-Rakyat.com dalam artikelnya 23 Maret 2016 dikatakan bahwa sampah menjadi persoalan yang belum terpecahkan di Kabupaten Pangandaran, terutama di objek wisata pantai. Pasalnya, belum ada instansi yang bertanggung jawab terkait pengelolaan sampah di pinggir pantai. Akibatnya, sampah kerap berserakkan setiap libur tiba. Menurut aktivis lingkungan yang juga merupakan pengurus Himpunan Pariwisata Kabupaten Pangandaran, Jajang Nurjaman hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran baik dari masyarakat, pemerintah maupun turis terkait pentingnya kebersihan. Padahal, jika masyarakat, turis dan pemerintah bersinergi permasalahan sampah dapat teratasi perlahan. (pikiranrakyat.com 2016, sumber online diakses dari: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/03/23/364842/sampah-di-pantai-pangandaran-belum-terpecahkan/>.)

Selain dari dampak lingkungan, kehadiran industri pariwisata juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial, perubahan gaya hidup serta munculnya permasalahan seperti kriminalitas, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Dikutip dari artikel Cakrawala Media.co.id Kamis 25 Mei 2017, Lima remaja terpaksa di gelandang petugas karena pesta miras. Razia gabungan yang dilakukan petugas satpol PP, TNI, Polri dan Dinas Sosial Kabupaten Pangandaran ini dilakukan dalam rangka penertiban. Berdasarkan data yang diperoleh CAMEON, kelima remaja tanggung ini terjaring saat sedang ikut nongkrong dalam pesta miras. Kelimanya di tangkap dan diamankan saat pesta miras di sebuah cafe. Tiga dari lima remaja yang tertangkap di wilayah Cikembulan berinisial NV, Y dan R tersebut masih berstatus sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). (Media.co.id 2017, sumber online diakses dari : <https://www.cakrawalamedia.co.id/terjaring-razia-inilah-pengakuan-5-remaja-yang-sedang-pesta-miras/>)

Detiknews.com dalam artikelnya yang dimuat Jumat 26 Februari 2016, mengangkat berita tentang remaja di Pangandaran yang tewas usai tenggak enam botol alkohol. Seorang remaja berinisial Y merupakan warga Desa Cikembulan, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran Jawa Barat itu tewas setelah mengoplos enam botol alkohol berkadar 70 persen dengan suplemen minuman

**Dia Widiana Pratama, 2018**

*PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

energi. Polisi sudah meminta keterangan tiga saksi yang merupakan rekan korban. Menurut keterangan para saksi, berinisial P menuturkan, Y sering mabuk dengan cara mengonsumsi obat batuk kemasan cair lebih dari 10 sachet sekali minum. Yopi juga kerap menenggak aneka minuman memabukkan. (Detiknews.com 2016, sumber online diakses dari : [https://www.cakrawalamedia.co.id/terjaring-razia-inilah-pengakuan-5-remaja-yang-sedang-pesta-miras/.](https://www.cakrawalamedia.co.id/terjaring-razia-inilah-pengakuan-5-remaja-yang-sedang-pesta-miras/))

Selanjutnya dalam Fokusjabar .com dalam artikelnya menyebutkan bahwa Potensi penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di Kabupaten Pangandaran masuk pada kategori potensi rawan. Pasalnya, secara kultur daerah pariwisata identik dengan hiburan dan banyak pengunjung yang datang dari luar daerah. Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) WISMA Deni Wahyu Jayadi mengatakan pihaknya telah mendampingi tiga orang yang terjangkit penyalahgunaan narkoba. Deni menambahkan, Pangandaran masuk pada kategori potensi rawan, penderita HIV AID'S karena barometer dan tolak ukur secara kasat mata daerah wisata banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah lain dan masih banyak warung remang-remang di pesisir pantai yang menyediakan jasa seks prostitusi. (Fokusjabar.com 2016, sumber online diakses dari : <http://fokusjabar.com/2016/04/15/pangandaran-darurat-narkoba-dan-sex-bebas/>)

Beberapa kasus diatas merupakan sedikit dari contoh permasalahan – permasalahan yang ada di Kabupaten Pangandaran sebagai daerah yang memiliki berbagai daya tarik wisata. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan daerah pariwisata pangandaran menarik berbagai kalangan untuk datang dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Gaya hidup pengunjung yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat. Perubahan gaya hidup dan perilaku menyimpang seperti prostitusi, kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba umumnya merupakan kebiasaan yang dibawa oleh pendatang dan semakin lama ditiru oleh warga sekitar. Jika hal ini tetap dibiarkan dikhawatirkan akan semakin mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar termasuk pada generasi muda. Sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk menuntun generasi muda dalam menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu, diperlukan upaya untuk membekali generasi muda dengan etika, nilai dan

**Dia Widiana Pratama, 2018**

*PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan agar para generasi muda dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diperoleh informasi bahwa yang menjadi potensi daerah Pangandaran adalah kepariwisataan yang terdapat di hampir setiap kecamatan. Sedangkan kebutuhannya adalah peningkatan kualitas pariwisata serta meminimalisir dampak negatif yang diakibatkannya. Oleh sebab itu setiap kalangan perlu memperhatikan hal tersebut sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang ada, termasuk kalangan remaja atau siswa sekolah perlu menjadikan fenomena tersebut sebagai kajian dalam pembelajaran dan membantu menemukan solusinya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka perlu adanya usaha untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang terlibat langsung dalam lingkungan pariwisata. Proses pembelajaran perlu memanfaatkan kondisi diatas sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk membuka wawasan siswa tentang keadaan disekitar tempat tinggalnya serta membantu siswa memecahkan masalah yang ada pada lingkungan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk dapat mewujudkan upaya pengembangan industri pariwisata Pangandaran yang sesuai dengan nilai, norma, dan budaya lokal masyarakat serta meminimalisir dampak negatif yang ada, pemerintah Kabupaten Pangandaran bersama Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata sepakat untuk memasukan kepariwisataan kepada kurikulum sekolah. Tujuannya adalah agar generasi muda dapat dengan bijak berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Pangandaran.

Seperti Dikutip dari My Pangandaran news Jumat 31 Juli 2015, Kepariwisataan Akan Ada di Kurikulum Sekolah di Kabupaten Pangandaran. *Focus Group Discussion* (FGD) Tahap 1 di gelar Selasa (28/07) oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pangandaran dengan mengundang berdiskusi diantaranya Dinas SKPD terkait, Dinas Pariwisata, Kompepar, serta menghadirkan akademisi dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan total sebanyak 75 tamu undangan, bertempat di aula pertemuan Hotel Krisna 2 Pangandaran. Tema yang digulirkan kali ini yaitu kegiatan kerjasama kelembagaan bidang pendidikan antara pemerintah

**Dia Widiana Pratama, 2018**

**PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kabupaten Pangandaran dengan Universitas Pendidikan Indonesia dalam pengembangan kerangka kerja pendidikan berwawasan wisata tahun 2015, dalam kegiatan tersebut juga di hadiri oleh pejabat bupati Kabupaten Pangandaran Drs. Daud Achmad. dan dalam sambutannya beliau menegaskan perlunya kajian tersebut dan diharapkan dapat benar-benar menghasilkan dan dapat di jadikan bahan referensi atau rujukan serta kajian di masa mendatang, dan kerangka tersebut merupakan pondasi atau dasar bagaimana generasi mendatang dapat lebih mengembangkan kabupaten Pangandaran dalam visi dan misi di 2035 sebagai kabupaten pariwisata yang mendunia. Akhirnya pertemuan berakhir dengan sepakat bahwa materi kepariwisataan ada dalam kurikulum pendidikan di Kabupten Pangandaran, dengan mengenalkan semua potensi objek wisata unggulan serta sejarah dan berbagai persoalan di bidang pariwisata, agar para siswa nantinya mempunyai bekal ketika lulus dan berbaur dengan masyarakat dan dapat bercerita kepada para wistawan ketika ada yang berinteraksi. Dan FGD akan di lanjutkan ke Tahap ke 2 yaitu mengenai teknis dan pembahasan rancangan yang akan di tuangkan dalam kurikulum dan dengan pemaparan dari akademisi tentunya.( My Pangandaran News 2015, sumber online diakses dari [:https://news.mypangandaran.com/artikel/read/pendidikan-dan-budaya/184/kepariwisataan-akan-ada-di-kurikulum-sekolah-di-kabupaten-pangandaran.html](https://news.mypangandaran.com/artikel/read/pendidikan-dan-budaya/184/kepariwisataan-akan-ada-di-kurikulum-sekolah-di-kabupaten-pangandaran.html) )

Dengan memasukan kepariwisataan dalam kurikulum persekolahan diharapkan lulusan sekolah mampu menjadi bagian dari masyarakat pangandaran yang memiliki wawasan kepariwisataan dan dapat berkontribusi mengembangkan pariwisata Pangandaran ke arah lebih baik. Selain itu adanya kepariwisataan dalam kurikulum sekolah diharapkan mampu menjaga nilai-nilai budaya lokal yang sudah diwariskan turun temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang dibawa oleh wisatawan.

Berdasarkan kebijakan tersebut maka sudah seharusnya kepariwisataan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu untuk dapat memaksimalkan peran pariwisata dalam pembelajaran di sekolah guru perlu mengaitkan kepariwisataan kepada setiap pelajaran dan materi yang ada pada pelajaran. Dengan kata lain kepariwisataan telah menjadi suatu pendekatan yang kontekstual dalam

**Dia Widiana Pratama, 2018**

*PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran, dimana guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik dalam hal ini adalah lingkungan pariwisata.

Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mendorong kepekaan peserta didik terhadap masalah yang ada disekitarnya, serta berupaya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana dikemukakan Blanchard (dalam Hudson & Whisler 2007 hlm 56 ) bahwa

*CTL strategies that may help to meet each learner's distinct needs include: (1) emphasize problem solving; (2) recognize the need for teaching and learning to occur in a variety of contexts such as home, community, and work sites; (3) teach students to monitor and direct their own learning so they become selfregulated learners; (4) anchor teaching in students' diverse life-contexts; (5) encourage students to learn from each other and together; and (6) employ authentic assessment.*

Selain itu kontekstualisasi pembelajaran juga dapat menumbuh kembangkan kepedulian lingkungan, memahami keunggulan potensi suatu wilayah, mengenal budaya lokal dan nasional, memahami permasalahan dari sudut kelemahan atau keterbatasan. Peserta didik menjadi termotivasi untuk mencari solusi dan dapat berperan aktif memecahkan masalah, baik melalui ide, gagasan dan perilaku.( Kemendikbud, 2016 hlm. 9).

Untuk dapat membuktikan hal tersebut, maka dirasa penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian guna melihat penggunaan kontekstualisasi pariwisata yang dilakukan sekolah- sekolah yang ada di Pangandaran dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama serta pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam pembelajaran IPS. Maka dari itu peneliti berencana melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul “Pengaruh Kontekstualisasi Wisata Alam dan Budaya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah oleh Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri Se- Kabupaten Pangandaran”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

**Dia Widiana Pratama, 2018**

**PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran kontekstualisasi wisata alam dan budaya serta kemampuan pemecahan masalah di kalangan peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Se-Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana pengaruh kontekstualisasi wisata alam dan budaya secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se- Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana pengaruh kontekstualisasi wisata alam terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se- Kabupaten Pangandaran?
4. Bagaimana pengaruh kontekstualisasi wisata budaya terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se- Kabupaten Pangandaran?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian menjadi terarah dan bermakna maka penulis menentukan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kontekstualisasi wisata alam dan budaya serta kemampuan pemecahan masalah di kalangan peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se- Kabupaten Pangandaran.
2. Pengaruh kontekstualisasi wisata alam dan budaya secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri se- Kabupaten Pangandaran.
3. Pengaruh kontekstualisasi wisata alam terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Se- Kabupaten Pangandaran.
4. Pengaruh kontekstualisasi wisata budaya terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Se- Kabupaten Pangandaran.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dipandang dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, kaitanya dengan pengaruh kontekstualisasi wisata alam

**Dia Widiana Pratama, 2018**

*PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan budaya terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Se-Kabupaten Pangandaran

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh oleh masing-masing pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menentukan kebijakan tentang pariwisata di Pangandaran, kaitanya dengan dampak terhadap pendidikan khususnya terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran IPS.
- b. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran IPS, kaitanya dengan keberadaan pariwisata berupa wisata alam dan wisata budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian dengan topik yang sama atau menjadi dasar untuk menemukan penelitian yang baru dan lebih mendalam.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

#### BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada, manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan struktur organisasi tesis.

#### BAB II. KAJIAN TEORI

Pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini. Adapun komponen dalam bab ini adalah mengenai: (1) Hakikat IPS, (2) Pembelajaran IPS, (3) Kemampuan pemecahan masalah (4) Konteksualisasi pariwisata, (5) Penelitian terdahulu, (6) Kerangka Pemikiran, dan (7) Hipotesis

#### BAB III METODE PENELITIAN

**Dia Widiana Pratama, 2018**

*PENGARUH KONTEKSTUALISASI WISATA ALAM DAN BUDAYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OLEH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab yakni: (1) Desain penelitian, (2) Objek penelitian, (3) Populasi dan sampel, (4) Prosedur penelitian, (5) Operasional variabel, (6) Teknik pengumpulan data, (7) Instrumen penelitian, (8) Teknik pengolahan data, dan (9) Teknik analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini memaparkan mengenai hasil data yang diperoleh selama dilakukannya penelitian. Bab ini memiliki sub bab sebagai berikut: (1) Deskripsi lokasi dan sekolah penelitian, (2) Gambaran kontekstualisasi wisata alam, wisata budaya, dan kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS, (3) Pengujian hipotesis, dan (4) Pembahasan

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian terkait pengaruh kontekstualisasi wisata alam dan budaya terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS.